

Hubungan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Gejala Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri di Puskesmas Antang

¹Nona mu'minun

²Kurniawan Amin

³Jusmira³

^{1,2,3}Faculty Of Nursing, Megarezky University Makassar, Indonesia

Alamat Korespondensi:

Nona mu'minun

Bagian/area Keperawatan Penulis : kesehatan masyarakat/kesehatan reproduksi

Universitas Mega Rezky

*E-mail: nona.kesprok@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : *Personal hygiene* menstruasi merupakan suatu perilaku individu atau perorangan dalam menjaga kesehatan dan *hygiene* pada bagian organ genitalia pada wanita selama mengalami masa menstruasi. Tujuan Penelitian : untuk mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan gejala *pruritus vulvae* pada remaja putri yang datang berobat pada puskesmas (PKM) Antang Kota Makassar. Metode : Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 124 responden dan jumlah sampel sebanyak 70 responden, dengan tehnik pengambilan sampling menggunakan teknik *purposive sampling*, alat yang digunakan adalah kuisioner dalam bentuk google form. Hasil Penelitian : Didapatkan sebagian besar responden memiliki perilaku *personal hygiene* dalam kategori baik yaitu sebanyak 39 (55.7%) responden dan sebagian besar responden mengalami gejala *pruritus vulvae* dalam kategori sedang yaitu sebanyak 35 (50.0%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rho* didapatkan nilai ρ value = 0.000 < α = 0.05. Kesimpulan : Menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan gejala *pruritus vulvae* pada remaja putri di puskesmas antang kota makassar. Saran: Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas area penelitiannya dengan meneliti dampak yang kemungkinan dapat ditimbulkan akibat *personal hygiene* yang kurang baik.

Kata Kunci : Perilaku, *Personal hygiene*, Menstruasi, *Pruritus vulvae*

ABSTRAC

Background: *Personal hygiene* menstruation is an individual behavior in maintaining health and *hygiene* in the organ during the genitalia in women experiencing menstrual period. Objective: to determine the relationship of the *personal hygiene* behavior during menstruation with the symptoms of *pruritus vulvae* in adolescent girls who came for treatment at PUSKESMAS (PHC) Antang, Makassar. Method: This research is descriptive analytic research with a *cross sectional* design. Total population in this study were 124 respondents and the total sample were 70 respondents, the sampling technique used *purposive sampling* technique, the tool used was a questionnaire in the form of Google form. Results : Obtained the majority of respondents had good category of *personal hygiene* behavior, as many as 39 (55.7%) of respondents and the majority of respondents experienced symptoms of *pruritus vulvae* in the medium category, as many as 35 (50.0%) of respondents. Conclusion : There is a significant relationship between *personal hygiene* behavior during menstruation with the symptoms of *pruritus vulvae* in adolescent girls in the Puskesmas (PHC) Antang, Makassar. Suggestion: It is expected that further research may expand the area of research by examining the impact that may be caused by poor *personal hygiene*.

Keywords : Behavior, *Personal hygiene*, Menstruation, *Pruritus vulvae*

PENDAHULUAN

Kesehatan sangat berarti bagi setiap orang dan menjadi hak dasar yang harus dimiliki pada setiap orang karena kesehatan adalah salah satu komponen penentu kualitas sumber daya pada manusia. Selain demikian, kesehatan juga merupakan karunia dari Allah SWT yang mesti dijaga dan ditingkatkan kualitasnya serta dilindungi dari sesuatu yang bisa merugikan.

Kesehatan reproduksi (Kespro) adalah suatu keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi (Kemenkes RI 2015). Untuk para remaja terutama pada remaja putri pendidikan kesehatan reproduksi sangatlah penting untuk diperhatikan. Dan bukan hanya untuk remaja tetapi orang tua serta masyarakat juga perlu memperhatikan masalah kesehatan reproduksi. Dimana kita ketahui pertumbuhan fisik dan seksual pada setiap remaja mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga remaja harus mengenal tubuhnya serta organ reproduksinya, baik itu perubahan secara fisik ataupun perubahan psikologis yang terjadi pada dirinya agar supaya mampu melindungi diri dari resiko yang dapat

mengancam kesehatan serta keselamatan fungsi organ reproduksi (Ashari 2019).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dikutip dalam (Laili and Crusitasari 2019), mengatakan bahwa angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) paling tinggi di dunia yaitu pada usia remaja (35%-42%) dan dewasa muda (27%-33%). *World Health Organization* (WHO) mengatakan remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 (Kemenkes RI 2015).

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 (dalam Pandelaki1 et al., 2020, h. 69) juga menunjukkan bahwa sebanyak 5,2 juta jiwa remaja putri mengalami keluhan yang sama setelah menstruasi karena tidak menjaga kebersihannya yaitu *pruritus vulvae* yang ditandai dengan adanya rasa gatal dibagian alat kelamin pada wanita. Dan berdasarkan data statistik yang ada di Indonesia dari 69.4 juta jiwa remaja di Indonesia didapatkan sebanyak 63 juta jiwa remaja melakukan perilaku *hygiene* yang sangat buruk. Seperti perilaku merawat kesehatan organ reproduksi yang masih kurang pada saat mengalami menstruasi. Perilaku yang kurang dalam merawat bagian alat kelamin wanita sebanyak 30% yang disebabkan oleh lingkungan yang buruk atau tidak sehat serta 70% disebabkan oleh pemakaian

pembalut yang kurang tepat pada saat menstruasi (Riskesdas, 2016 dalam Pandelaki1 et al., 2020, h. 69).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bappenas tahun 2010, dikutip dalam (Nurmaliza 2019) *personal hygiene* yang kurang ketika mengalami menstruasi dan pemakaian pembalut yang tidak sehat menjadi pencetus utama dari penyakit infeksi saluran reproduksi (ISR). *Personal hygiene* menstruasi merupakan suatu perilaku individu atau perorangan dalam menjaga kesehatan dan *hygiene* pada bagian organ genitalia pada wanita selama mengalami masa menstruasi.

Menurut Hollingworth dan Pribakti (dikutip dalam Suryaningsih, Merlyna & Afriyanti, 2019, h. 28) penyebab dari terjadinya *pruritus vulvae* pada saat menstruasi ialah faktor internal diantaranya infeksi, penyakit kulit inflamasi (*Lichen Sclerosus* dan *Lichen Planus*), kondisi medis (*Diabetes Melitus*). Faktor eksternal *hygiene* menstruasi diantaranya *vulva hygiene*, penggunaan sabun (anti septik), pemakaian celana dalam dan frekuensi mengganti pembalut.

Memelihara kesehatan organ reproduksi wanita sejak awal merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya *pruritus vulvae* saat menstruasi. Cara ini bisa dilakukan dengan membersihkan daerah kewanitaan dengan air bersih yang

mengalir serta dibersihkan dengan metode yang tepat yakni membasuh dari sisi depan kebelakang (dari arah vagina ke anus). Hal ini dilakukan guna menangkal masuknya bakteri dan kotoran dari anus ke vagina. Mengganti pembalut sesering mungkin atau tidak lebih dari 6 jam untuk menggantinya (Kusmiran 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Sulaikha yang berjudul “hubungan *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulva* pada remaja” yang dilakukan di SMP Pondok Pesantren Darum Muttaqin Jombang menunjukkan adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja di SMP Pondok Pesantren Darul Muttaqin Jombang. Dimana diperoleh hasil yaitu mayoritas responden mempunyai *personal hygiene* menstruasi cukup sejumlah 26 remaja (65,0%) dari 45 responden serta hampir setengah dari responden mengalami *pruritus vulva* yaitu sebesar 23 remaja (57,5%) dari 45 responden. Perilaku kebersihan benar-benar urgen untuk diterapkan, sebab apabila tidak dilakukan dengan efektif maka dapat berpengaruh buruk pada kesehatan reproduksi (Sulaikha 2018). Dan penelitian yang dilakukan oleh (Musriani 2019) dengan judul “faktor prediktor yang berpengaruh terhadap kejadian *pruritus vulvae* pada mahasiswa Akper Anging

Mamiri Makassar” didapatkan hasil ada pengaruh pengetahuan, sikap, tindakan *vulva hygiene*, ketersediaan air bersih, jenis celana dalam, frekuensi mengganti pembalut dan pemakaian pembersih pada kejadian *pruritus vulva* pada mahasiswi akper anging mamiri Makassar saat menstruasi. Maka dari itu disarankan kepada mahasiswi agar meningkatkan perilakunya terkait dengan *vulvae hygiene* terutama saat menstruasi guna mencegah adanya kejadian *pruritus vulvae*.

Dari hasil pengambilan data awal pada remaja putri yang datang berobat di Puskesmas (PKM) Antang Kota Makassar sebanyak 20 orang remaja putri yang telah di wawancarai didapatkan data 8 orang remaja putri mengalami gatal disekitar vagina, dan sekitar 7 orang mengalami keputihan dan 5 orang tidak mengalami gatal disekitar vagina saat menstruasi. Dari segi perilaku *personal hygiene* dari 20 remaja putri yang telah diwawancarai didapatkan hasil 15 orang remaja putri masih dalam kategori kurang dalam hal perilaku *personal hygiene*, dimana mereka tidak mengeringkan vagina dengan tissue ataupun handuk setelah mencuci vagina, serta kadang-kadang masih menggunakan celana dalam yang ketat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul

Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Dengan Gejala *Pruritus Vulvae* Pada Remaja Putri Di Puskesmas (PKM) Antang Kota Makassar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Dengan Gejala *Pruritus Vulvae* Pada Remaja Putri yang datang berobat Di Puskesmas (PKM) Antang Kota Makassar.

METODE

Jenis atau metode dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* merupakan penelitian yang di mana peneliti hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel satu kali pada satu saat (Nursalam 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang datang berobat di puskesmas antang kota makassar sejak bulan april sampai dengan september dengan jumlah 124 orang. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 responden yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan sebagian besar mahasiswi memiliki perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kategori baik yaitu sebanyak 39 (55.7%) responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Pandelaki1 *et al.* 2020) dengan judul hubungan *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja dengan jumlah sampel 148 responden yang *personal hygiene* mayoritas dalam kategori baik.

Menurut peneliti sebagian besar responden memiliki perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dalam kategori baik, hal ini terbukti pada kuesioner parameter pertama yaitu responden tidak pernah membiarkan begitu saja jika vagina terasa lembab, dapat pula dilihat pada parameter kedua yaitu dimana responden saat menstruasi selalu membersihkan vagina menggunakan air bersih yang mengalir langsung dari kran dan dilihat juga pada parameter ketiga yaitu responden mengganti pembalut tidak lebih dari 6 jam atau digunakan selama 4-5 jam, sesudah mandi dan sesudah BAB/BAK serta dapat juga dilihat pada parameter keempat yaitu responden selalu menggunakan celana dalam yang berbahan kaos atau katun dan mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari, hal ini dapat disimpulkan bahwa responden sudah sangat baik dalam memahami tentang perilaku *personal hygiene* saat menstruasi.

Senada dengan penelitian ini Kusmiran 2014 dalam bukunya yang berjudul kesehatan reproduksi remaja dan

wanita mengenai perilaku *personal hygiene* saat menstruasi adalah perilaku menjaga dan memelihara organ genitalia, seperti membersihkan vagina menggunakan air bersih yang mengalir langsung dari kran, membasuh vagina dari arah depan ke belakang, mengganti pembalut 4-5 kali dalam sehari, mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari dan menggunakan celana dalam yang menyerap keringat (Kusmiran 2014).

Selanjutnya hasil kuesioner yang menunjukkan hampir setengah responden memiliki perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dalam kategori cukup yaitu sebanyak 30 (42.9%) responden, dimana frekuensi perilaku *personal hygiene* yang cukup ditunjang oleh frekuensi membersihkan vagina menggunakan air yang mengalir langsung dari kran, frekuensi mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari dan frekuensi mengganti celana dalam yang terkena darah saat menstruasi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Pribakti 2010) yang mengatakan segera mengganti celana dalam yang terkena darah saat menstruasi dan mengganti celana dalam minimal 2 kali dalam sehari. Mengganti celana dalam yang terkena darah menstruasi dapat mencegah kelembapan yang berlebihan pada vagina. Selain itu, infeksi juga sering terjadi akibat celana dalam yang tidak bersih. Pada saat

daerah vagina lembab, mikroorganisme dan jamur akan berkembangbiak pada daerah vagina.

Hasil kuesioner menunjukkan responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* dalam kategori kurang sebanyak 1 (1.4 %) responden, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden pada kuesioner parameter kedua yaitu responden hanya kadang-kadang membersihkan alat kelamin dengan air yang mengalir langsung dari kran.

Menurut (Kusmiran 2014) membersihkan vagina yang benar adalah dengan menggunakan air bersih yang mengalir langsung dari kran terutama pada saat berada di kamar mandi umum, hindari menggunakan air dari bak penampungan karena berdasarkan penelitian air dalam bak kamar mandi umum mengandung banyak bakteri dan jamur. Dan responden juga masih sering membersihkan alat kelamin dari arah belakang (anus) ke arah depan (vagina) dimana tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak tepat.

Membasuh vagina yang tepat adalah dari arah depan (vagina) ke arah belakang (anus), karena membasuh dengan arah yang sebaliknya akan menyebabkan terkontaminasinya vagina dengan kuman dari anus. Dapat juga dilihat pada parameter ketiga yaitu responden masih kadang-kadang mengganti pembalut 4-5

kali dalam sehari, masih sering membiarkan darah menstruasi sampai penuh pada pembalut. Serta pada parameter keempat responden hanya kadang-kadang menggunakan celana dalam yang berbahan kaos atau katun dan masih kadang-kadang mengganti celana dalam 2-3 dalam sehari.

Tingginya pengetahuan seseorang mengenai pentingnya menjaga kesehatan pada organ reproduksi wanita, tidak menjamin seseorang untuk memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik dalam meningkatkan derajat kesehatannya. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dimana masih didapatkan responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* dengan kategori yang kurang yaitu sebanyak 1 (1.4%) responden. Penelitian ini senada dengan penelitian (Pandelaki1 et al. 2020) yang dilakukam pada siswi di SMA N 7 Manado yang dimana didapatkan masih ada responden yang memiliki *personal hygiene* yang kurang sebanyak 16 (10.8%) responden.

Jadi, menurut peneliti pada saat menstruasi perilaku *personal hygiene* harus benar-benar dijaga dan diperhatikan, hal ini sejalan dengan penelitian (Sulaikha 2018) yang menyatakan bahwa salah satu manfaat dari menjaga vagina yaitu memberikan rasa nyaman dan agar

terhindar dari gangguan kesehatan seperti gatal-gatal pada daerah vagina.

a. Gejala *Pruritus Vulvae*

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami gejala *pruritus vulvae* dengan kategori sedang sebanyak 35 (50.0%) responden. Penelitian Sulaikha (2018) juga menunjukkan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja di SMP Pondok Pesantren Darul Muttaqin Jombang dengan jumlah responden sebanyak 40 (100%) didapatkan hasil 23 (57,5%) responden termasuk dalam kategori sedang.

Menurut peneliti responden mengalami gejala *pruritus vulvae* dengan kategori sedang dilihat dari kuesioner yang telah dijawab oleh para responden pada parameter pertama mayoritas responden mengalami gatal-gatal pada daerah kelamin sebanyak 40 (57.1%) dari 70 responden dimana gatal yang dialami tersebut harus diatasi dengan cara meningkatkan personal hygiene khususnya perawatan vulva. Dapat juga dilihat pada parameter kedua yaitu keputihan, dimana sebanyak 56 (80.0%) responden yang mengalami keputihan dari 70 responden dan hampir setengahnya menggunakan pantyliner saat mengalami keputihan yaitu sebanyak 34 responden.

Hal ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti faktor lingkungan, salah

satunya yaitu air yang digunakan oleh responden kemungkinan besar mengandung pH (*Power Of Hidrogen*) yang tinggi sehingga dapat menyebabkan alergi pada daerah vagina. Selain itu, dapat juga disebabkan oleh faktor makanan yang dapat menyebabkan tingginya pH vagina sehingga dapat menimbulkan alergi atau gatal-gatal pada vagina atau dapat juga dari faktor bahan-bahan kimia yang terbuat dari pantyliner sehingga dapat menyebabkan alergi. Faktor lain juga telah diteliti oleh (Kusmiran 2014) yang menyatakan bahwa keputihan dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, seperti mencuci vagina dengan air yang tidak bersih, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak *higienis*, adanya benda asing dalam vagina, penggunaan celana dalam yang tidak menyerap keringat dan penyakit menular seksual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden mengalami gejala *pruritus vulvae* dengan kategori ringan yaitu sebanyak 32 (45.7%) responden. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh (Laili and Crusitasari 2019) yang menunjukkan bahwa dari 57 responden sebanyak 25 (43.9%) responden mengalami *pruritus vulvae* dalam kategori ringan.

Menurut peneliti, responden yang mengalami gejala *pruritus vulvae* dalam kategori ringan karena berdasarkan jawaban dari hasil kuesioner didapatkan bahwa responden mengalami gatal-gatal pada daerah kemaluan dan mengalami keputihan, dimana gatal-gatal dapat terjadi karena kurangnya *personal hygiene* saat menstruasi seperti frekuensi mengganti pembalut dan juga dapat disebabkan oleh faktor makanan yang dapat menyebabkan tingginya pH vagina sehingga dapat menimbulkan alergi atau gatal-gatal pada vagina.

Selanjutnya dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 (4.3%) responden dengan gejala *pruritus vulvae* berat. Hal ini terbukti pada kuesioner pada parameter satu sampai parameter lima yaitu adanya rasa gatal pada kemaluan yang harus diatasi, adanya keputihan, bengkak dan kemerahan pada vagina, kulit pecah-pecah dan blisteran pada vagina. Dimana hal tersebut merupakan gejala dari *pruritus vulvae*.

Menurut peneliti responden dalam penelitian ini mengalami gejala *pruritus vulvae* dengan kategori yang berat karena dilihat dari jawaban responden pada kuesioner yang mengatakan selalu membersihkan vagina dengan sabun khusus, masih kadang-kadang mengganti pembalut 4-5 kali dalam sehari, dan

masing selalu membiarkan darah menstruasi sampai penuh pada pembalut kemudian menggantinya serta masih sering menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Musriani 2019) yang mengatakan penyebab kaum wanita mengalami *pruritus vulvae* yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan *vulva hygiene* yang kurang, kesiapan air yang bersih, jenis celana yang digunakan, serta frekuensi mengganti pembalut dan pemakaian produk pencuci vagina.

Pruritus vulvae adalah gangguan yang ditandai dengan adanya rasa gatal parah pada organ genitalia luar wanita yang dirasakan hingga dapat mengakibatkan iritasi, sensasi terbakar, kulit menjadi merah dan bengkak pada vulva. Penyebab dari *pruritus vulvae* yaitu adanya infeksi, penyakit kulit (*lichen sclerosus* dan *lichen planus*), *vulva hygiene*, penggunaan sabun (anti septik), jenis celana dalam yang digunakan dan frekuensi mengganti pembalut (Suryaningsih, Merlyna & Afriyanti, 2019, h. 28). Saat menstruasi, organ reproduksi sangat mudah terinfeksi dan menimbulkan gangguan menstruasi. Gangguan (keluhan) yang sering ditemukan yaitu *pruritus vulvae* (gatal-gatal pada vagina). Gangguan atau keluhan tersebut dapat dicegah dengan menjaga kebersihan organ kewanitaan

sejak dini dengan perilaku *hygiene* menstruasi yang baik.

Wanita dengan gejala *pruritus vulvae* seringkali memiliki perawatan vulva yang kurang, menurut teori Tony (dikutip dalam Sulaikha, 2018) cara untuk mencegah adanya tanda-tanda dari *pruritus vulvae* ialah dengan berhenti menggunakan produk topikal yang digunakan serta menjaga *hygiene* organ genitalia. Hindari pemakaian pembalut berparfum dan pembersih komersial karena sering mengandung pewangi, sehingga menimbulkan sentisisasi dan iritasi lebih-lebih jika dipakai untuk menggosok dan menggaruk. Menghilangkan faktor-faktor yang akan dapat memperburuk seperti keringat, dan kebiasaan membersihkan yang berlebihan. Rutin mengganti celana dalam minimal 2-3 kali sehari untuk menghindari resiko tidak nyaman di daerah kewanitaan. Dan hindari pemakaian celana yang ketat saat menstruasi, karena penggunaan celana ketat terlalu sering akan menyebabkan infeksi jamur pada vagina hal ini disebabkan karena sirkulasi udara di vagina terganggu. Celana dalam harus berbahan dari katun yang dapat menyerap keringat.

b. Hubungan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan gejala *pruritus vulvae* pada remaja putri di puskesmas antang kota makassar

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 70 responden didapatkan hasil terdapat hubungan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan gejala *pruritus vulvae* pada remaja putri di puskesmas antang kota makassar. Dimana gejala *pruritus vulvae* dalam kategori sedang sebanyak 35 (50.0%) responden. Dan hasil uji statistik yang didapatkan dengan nilai ρ (*value*) = 0.000 menunjukkan $< \alpha$ (*alpha*) = 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan gejala *pruritus vulvae*. Hal tersebut menandakan bahwa gejala *pruritus vulvae* pada remaja putri di puskesmas antang kota makassar masih dalam kategori gejala yang sedang, hal ini disebabkan oleh perilaku *personal hygiene* yang dimiliki oleh responden yang mayoritas dalam kategori baik yaitu sebanyak 39 (55.7%) responden.

Hasil penelitian yang didapatkan pada remaja putri di puskesmas antang kota makassar pada tabel 5.4 mayoritas responden memiliki perilaku *personal hygiene* dalam kategori baik sebanyak 39 (55.7%) dari 70 responden tetapi mengalami gejala *pruritus vulvae* dalam kategori sedang yaitu sebanyak 35 (50.0%) responden, hal ini dapat dilihat dari jawaban kuesioner yang dijawab oleh responden yang mengatakan selalu

membersihkan alat kelamin dengan air bersih yang mengalir langsung dari kran, selalu menggunakan celana dalam yang berbahan kaos atau katun, selalu mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari, tetapi hanya kadang-kadang mengganti pembalut 4-5 kali dalam sehari saat menstruasi dan masih selalu membiarkan darah menstruasi sampai penuh pada pembalut serta masih kadang-kadang membersihkan vagina dengan sabun khusus. Jadi *personal hygiene* yang baik tidak menutup kemungkinan akan mengalami gejala *pruritus vulvae*, sebab *pruritus vulvae* dapat terjadi karena disebabkan oleh banyak faktor antara lain faktor eksternal dalam hal ini faktor lingkungan yaitu tingkat konsentrasi kadar pH air atau juga dari faktor makanan yang dapat menyebabkan alergi pada vagina. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pandelaki1 et al. 2020) yang mengatakan dalam penelitiannya bahwa walaupun salah satu aspek *personal hygiene* dilakukan akan tetapi aspek yang lain jarang atau tidak dilakukan, akan memicu terjadinya *pruritus vulvae*.

Menurut peneliti penyebab responden mengalami gejala *pruritus vulvae* sedang pada penelitian ini karena berdasarkan hasil jawaban responden yang dapat dilihat pada hasil kuesioner yang dimana responden masih selalu

membersihkan vagina dengan sabun khusus atau menggunakan *pantyliner* saat mengalami keputihan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Musriani 2019) yaitu ada pengaruh penggunaan pembersih vagina terhadap kejadian *pruritus vulvae* pada mahasiswi saat menstruasi. Dalam penelitian ini ditemukan responden masih kadang-kadang mengganti pembalut 4-5 kali dalam sehari.

Dimana kita ketahui salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *pruritus vulvae* yaitu frekuensi mengganti pembalut. Menurut (Ashari, 2019) dalam penelitiannya mengatakan pemakaian pembalut tidak boleh lebih dari 6 jam atau digunakan selama 4-5 jam. Pembalut selama menstruasi harus diganti sesering mungkin yaitu 3-4 kali dan atau setiap setelah mandi, BAB/BAK. Jangan membiarkan darah menstruasi hingga penuh, basah dan lembab (Yuni 2015). Penelitian yang dilakukan Elmart, 2012 dalam (Laili and Crusitasari 2019) mengemukakan untuk menjaga kebersihan dalam melakukan perawatan sistem reproduksi, kaum hawa disarankan mengganti pembalut minimal 4 kali dalam sehari tanpa melihat frekuensi darah haid yang keluar.

Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa responden dengan perilaku *personal hygiene* dalam kategori cukup mengalami

gejala *pruritus vulvae* yang berat sebanyak 2 (2.9%) responden. Hal ini disebabkan oleh perilaku *personal hygiene* responden yang masih selalu membersihkan vagina dengan sabun khusus, selalu membiarkan darah menstruasi sampai penuh pada pembalut dan masih sering menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat. Salah satu penyebab terjadinya *pruritus vulvae* yaitu frekuensi mengganti pembalut, jenis celana dalam yang digunakan dan pemakaian produk pembersih vagina.

Frekuensi pemakaian pembalut yang tepat yaitu digunakan selama 4-5 jam atau digunakan tidak lebih dari 6 jam. Pemakaian pembalut yang terlalu lama akan menyebabkan timbulnya bakteri. Kemudian pemilihan jenis celana dalam juga harus diperhatikan, yaitu gunakan celana dalam yang dapat menyerap keringat, sebab apabila jenis celana dalam yang digunakan tidak menyerap keringat akan menyebabkan vagina menjadi lembab dan menjadi tempat berkembang biaknya jamur yang akan menyebabkan terjadinya iritasi pada daerah vagina. Selain hal tersebut gejala *pruritus vulvae* juga dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lingkungan yang buruk atau tidak sehat dan pemakaian pembalut yang kurang tepat pada saat menstruasi

(Riskesdas, 2016 dalam Pandelaki1 et al., 2020).

Diantara negara-negara di Asia Tenggara, wanita Indonesia lebih rentan mengalami infeksi saluran reproduksi (ISR) yang dipicu oleh iklim Indonesia yang panas dan lembab (Laili and Crusitasari 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Bohl di Amerika menunjukkan bahwa dari 160 responden 100% pernah mengalami *pruritus vulvae*. Dimana dari seluruh responden sebanyak 90% mengalami *pruritus vulvae* akut dan 10% mengalami *pruritus vulvae* kronis. Responden yang mengalami *pruritus vulvae* disebabkan karena adanya jamur, bakteri, dan virus yang timbul karena jeleknya *personal hygiene* menstruasi dan karena alergi terhadap suatu produk kewanitaan (Musriani 2019). Masih menurut (Musriani 2019) menyatakan bahwa penyebab kaum wanita mengalami *pruritus vulvae* yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan *vulva hygiene* yang kurang, kesiapan air yang bersih, jenis celana yang digunakan, pemakaian produk pencuci vagina serta frekuensi mengganti pembalut.

Dalam penelitian ini juga didapatkan responden dengan perilaku *personal hyginene* kurang mengalami gejala *pruritus vulvae* dengan kategori berat yaitu sebanyak 1 (1.4%) responden. Hal ini

dapat dilihat dari jawaban responden dalam kuesioner yang dibagikan, dapat di lihat bahwa perilaku akan cara membersihkan vagina masih kurang dimana responden hanya melakukan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kadang-kadang. *Personal hygiene* saat menstruasi yaitu perilaku yang dapat mempengaruhi munculnya gejala *pruritus vulvae*. Kesadaran setiap remaja putri akan pentingnya menjaga *hygiene* saat menstruasi harus ditingkatkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pandelaki at al (2020) yang dimana didapatkan hasil sebanyak 98 (66.2%) responden memiliki perilaku *personal hygiene* dalam kategori baik, tetapi mengalami *pruritus vulvae* dalam kategori sedang sebanyak 90 (60.8%) responden.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan kuesioner bersifat subjektif sehingga kebenaran data sangat bergantung pada kejujuran responden dalam menjawab kuesioner. Juga karena adanya keterbatasan waktu dan adanya wabah covid-19 yang mengharuskan kita untuk tetap menjaga jarak (*sosial distancing*) dan tidak melakukan aktivitas diluar rumah sehingga hanya menggunakan kuesioner tidak dilakukan wawancara secara langsung.

KESIMPILAN DAN SARAN

Perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di puskesmas antang kota makassar, didapatkan hasil bahwa responden memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik yaitu sebanyak 39 (55.7%) responden. Gejala *pruritus vulvae* pada pada remaja putri di puskesmas antang kota makassar, didapatkan hasil bahwa responden mengalami gejala *pruritus vulvae* dalam kategori sedang yaitu sebanyak 35 (50.0%) responden. Hasil uji statistik *Spearman Rho* didapatkan nilai $\rho = 0.000 < \alpha = 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara kedua variabel. Dengan kesimpulan terdapat hubungan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan gejala *pruritus vulvae* pada pada remaja putri di puskesmas antang kota makassar.

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas area penelitiannya, tidak hanya melihat faktor perilaku *personal hygiene* saat menstruasi, namun juga dampak yang kemungkinan dapat ditimbulkan akibat *personal hygiene* yang kurang baik. Peneliti selanjutnya bisa meneliti tentang hubungan penggunaan produk pembersih vagina dengan gejala *pruritus vulvae* dan faktor-faktor yang mempengaruhi gejala *pruritus vulvae*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Zaim. (2019). "Gambaran Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Tentang Menstruasi Pada Siswi SMP." *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik* 1(2):8–15. <https://doi.org/10.36656/Jpkm.V1i2.78>
- Bobak. (2004). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta : EGC.
- Dale, Dewinny Septalia. (2019). *Psikologi Kebidanan : Memahami Psikis Wanita Sepanjang Daur Hidup Dalam Pelayanan Kebidanan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Fu, Rita Lauw. (2017). *365 Tip For Woman*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Hubaedah, Annah. (2019). "Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri Kelas VII di SMP Negeri 1 Sepulu Bangkalan." XI(1).
- Kemenkes RI. (2015). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf. Pusat Data dan Informasi. <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja-ed.pdf>
- Kusmiran, Eny. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika.
- Laili, Uliyatul, and Eka Dewi Crusitasari. (2019). "Pemakaian Pembalut Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Pada Vulva." XI(2).
- Musriani. (2019). "Faktor Prediktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Pruritus Vulva Mahasiswi Pada Akper Anging Mammiri Makassar Article History : Public Health Faculty Received 23 May 2018 Universitas Muslim Indonesia Received in Revised Form 10 December 2018 Address : E." *Jurnal Kesehatan* 2(1):18–25. <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/Woh/Article/View/Woh2103>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurmaliza, Shofy Rohidah. (2019). "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Personal Hygiene Saat Menstruasi di SMA Negeri 3 Pekanbaru Tahun 2018." 3(1):32–35.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Jakarta : Salemba Medika.
- Pandelaki1, Lingkan G. E. K., Sefti Rompas2, and Hendro Bidjuni2. (2020). "Hubungan Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja di SMA Negeri 7 Manado." *Jurnal Keperawatan (Jkp)* 8:68–74.
- Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, Dan Praktik*. Jakarta : EGC.
- Pribakti. (2010). *Tips & Trik Merawat Organ Intim*. Yogyakarta : Pustaka Banua.
- Shobihat, Abd. Rosyid; & Mukhoirotin. (2017). "Hubungan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulva Pada Santriwati di Asrama Huru'in Darum Ulum Jombang." *Jurnal Keperawatan* 01:8.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.

Bandung : Alfabeta.

ISSN : 2623-2871 1(1):27–32.
Https://Doi.Org/10.36089/Nu.V1i1.33

Sulaikha, Ismi. (2018). “Hubungan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja di SMP Pondok Pesantren Darum Muttaqin Jombang.” *Jurnal Keperawatan*.
Http://Repo.Stikesicme-
Jbg.Ac.Id/972/1/143210071 Ismi
Sulaikha Skripsi.Pdf

Wawan & Dewi. (2019). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Yuandari, Esti & Rahman, R. Topan Aditya. (2017). *Metodologi Penelitian dan Statistika*. Bogor : In Media.

Suryaningsih, Merlyna & Afriyanti, Aufa. (2019). “Hubungan Hygiene Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulva Pada Remaja Putri.” *Nursing Update : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN : 2085-5931 e-*

Yuni, Natalia Erlina. (2015). *Buku Saku Personal Hygiene*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur	Frekuensi (F)	Persentase (%)
17	1	1.4
18	11	15.7
19	58	82.9
Total	70	100.0

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku *personal hygiene*

Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	39	55.7
Cukup	30	42.9
Kurang	1	1.4
Total	70	100.0

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan gejala *pruritus vulvae*

Gejala <i>Pruritus Vulvae</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	32	45.7
Sedang	35	50.0
Berat	3	4.3
Total	70	100.0

Tabel 4. Distribusi hubungan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan gejala *pruritus vulvae*

Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Gejala <i>Pruritus Vulvae</i>								<i>P value</i>
	Ringan		Sedang		Berat		Total		
	f	%	f	%	F	%	f	%	
Baik	26	37.1%	13	18.6%	0	0.0%	39	55.7	0.000
Cukup	6	8.6%	22	31.4%	2	2.9%	30	42.9	
Kurang	0	0.0%	0	0.0%	1	1.4%	1	1.4	
Total	32	45.7	35	50.0	3	4.3	70	100.0	